

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Kepatuhan Syariah Terhadap Persistensi Laba

Susi Susanti Bambang¹⁾ Agus Munandar²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: Susisusantibambang@gmail.com

²⁾ Email: Agus.munandar@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the influence of Sharia supervisory board, audit Committee, and sharia compliance to earnings persistence. This research uses quantitative data from sharia bank companies registered with financial services authority from 2014 – 2018. The number of populations and samples for this study was as many as 14 companies and in this study used the saturated sample techniques. The research uses regression methods and uses the Eviews 9 application. The results showed that sharia supervisory boards positively influence the earnings persistence, the audit committee positively influence the earnings persistence, and sharia compliance positively influence the earnings persistence.*

Keywords: *Sharia Supervisory Board, Audit Committee, Sharia Compliance, Earnings persistence*

Absrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan pengawas syariah, komite audit, dan kepatuhan syariah terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan tahun 2014 – 2018. Jumlah populasi dan sampel untuk penelitian ini sebanyak 14 perusahaan dan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode regresi dan menggunakan aplikasi Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap persistensi laba, komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan kepatuhan syariah berpengaruh positif terhadap persistensi laba.*

Kata kunci: *Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Kepatuhan Syariah, Persistensi Laba*

I. PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah yang dengan tuntutan perkembangan zaman dan sudah menjadi kewajiban sejarah untuk lahir dan tumbuh menjadi sistem keuangan yang *alternative-solutif* untuk kegagalan sistem ekonomi kapitalisasi dimana industri keuangan dan perdagangan yang dikendalikan oleh swasta dengan tujuan mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Padadarnya melaksanakan praktek keuangan dan bisnis (lembaga keuangan dan bisnis syariah) sebagai gerakan atas

pelanggaran riba, praktek zakat dan kesenjangan yang dapat merugikan pihak lain. Menurut Nissa (2017) Perbankan syariah melakukan aktivitas usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat, hal tersebut yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional yang fokusnya hanya pada kesejahteraan dunia saja. Dengan adanya perbankan syariah di Indonesia di harapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kinerja Keuangan bank

merupakan gambaran kondisi bank pada suatu periode tertentu yang mencakup penghimpunan dan penyaluan dana. Loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan factor yang sangat membantu pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis. Pemilik dana akan loyal atau percaya kepada bank ketika laporan keuangannya baik .

Amrin (2018) Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan sarana pertanggungjawaban publik di berbagai bidang. Tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Fokus utama pada laporan keuangan adalah mengenai informasi laba. Menurut Nuraeni *et al* (2018) Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengelola dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba (Khafid, 2012). Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) (Nuraeni *et al*, 2018).

Biasanya *stakeholder* akan melihat laba yang berkualitas agar dapat

mengambil keputusan. Menurut Dewi dan Putri (2015) bahwa persistensi laba sering di anggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang bersinambungan.. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan kualitas laba untuk membuat investasi dan pengambilan keputusan tentang perusahaan publik. Persistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba sering dijadikan sebagai salah satu alat penilaian kinerja perusahaan untuk keputusan investasi.

Menurut Sari *et al* (2018) Persistensi laba adalah hal yang penting bagi investor dalam penilaian saham dan selanjutnya dalam pengambilan keputusan investasi pada saham tersebut. Menurut Mahya (2016) laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan berkelanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang laba. Persistensi labamenjadi hal penting untuk informasi bagi investor terhadap kinerja perusahaan yang mencerminkan dalam laba di masa depan.

Agar informasi dapat sesuai dengan raelita, laporan keuangan perusahaan menggunakan agen atau orang ketiga untuk mengawasi. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan Komite audit yang berada dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* didalam perusahaan syariah.

Menurut Rahma *et al* (2014) Dari

beberapa literatur diketahui bahwa praktik manipulasi laba, akhir-akhir ini menjadi sebuah hal yang sangat sering terjadi pada sejumlah perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan laba pada tingkat yang dikehendaki. Terjadinya praktik memanipulasi laba akan berdampak dengan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, praktik memanipulasi laba terjadi karena tidak efektifnya penanan dari komite audit dalam mengawasi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga mudah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Menurut Nurocman dan Bagingatus (2015) Komite audit dibentuk dengan tujuan membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit yang mempunyai peran yang sama dengan dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan kinerja manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan laba dari setiap periodenya atau laba yang persisten seperti yang dinyatakan oleh Nurocman dan Bagingatus (2015) komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan Aisyah (2017) Menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Sula dan Alim (2014) bisnis keuangan syariah memiliki risiko yang tinggi dalam pengelolaannya, sehingga dibutuhkan prinsip kehati-hatian para pelakunya dalam aspek kepatuhan syariah (*shariah compliance*) sebagai upaya pencegahan kemungkinan resiko terjadinya *fraud*. Upaya kehati-hatian pada sitem pengawasan yang dilakukan oleh auditor, jika terjadinya *fraud* maka tidak dapat melakukan

persisten terhadap laba hal ini yang menjadi kepentingan untuk menarik *stakholder* agar perusahaan tetap aktif.

Informasi mengenai laba dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan syariah. Laporan keuangan perusahaan syariah ditujukan untuk kepentingan *stakholders*. Agar laporan keuangan yang stabil didalam perusahaan syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah atau yang biasanya disebut dengan DPS yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada dewan direksi serta mengawasi lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan prinsip syariah dan kepatuhan syariah. Dewan pengawas syariah wajib dibentuk dalam perusahaan yang berbasis syariah, dewan pengawas syariah diangkat oleh rapat umum pemegang saham atas rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Menurut Lian (2016) Jika peran dewan pegawai syariah tidak optimal dalam melakukan pengawasan syariah terhadap praktik syariah yang berakibat pada pelanggaran *syariah compliance*, maka citra dan kredibilitas bank syariah di mata masyarakat menjadi negatif, sehingga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank syariah bersangkutan. Hal Ini dapat membuat resiko dalam kemampuan menciptakan persisten laba. Salah satu aspek dalam industri keuangan syariah adalah regulasi tentang kepatuhan syariah. Menurut Fadla (2017) Kepatuhan syariah merupakan prinsip yang membedakan perbankan syariah dari perbankan konvensional. Prinsip ini menjadi manifestasi pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam hal karakteristik, integritas, dan kredibilitas bank syariah. Dalam menerapkan kepatuhan syariah Alquran dan Hadist menjadi acuan tata

operasional yang mengatur tentang produk dan layanan perbankan, serta cara bertransaksi. Menurut Nurhisam (2016) Kepatuhan syariah adalah bagian penting bagi industri keuangan syariah dalam segi pengelolaan (manajemen) maupun operasinya. Hal ini didukung dengan mengharuskan keberadaan dewan pengawas syariah disetiap perusahaan yang berbasis syariah.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Teori yang sangat umum digunakan sebagai dasar dalam praktik ekonomi dan bisnis diperusahaan adalah teori agensi (*agency theory*). Michael C. Jensen dan William H. Meckhiling adalah pencetus teori agensi pada tahun 1976. Menurut mereka, keagenan merupakan suatu hubungan yang muncul dari dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Godfrey (2010, p.363) Biaya keagenan terdiri dari biaya monitoring, biaya perikatan, dan kerugian residul adalah biaya yang dikeluarkan untuk memantau perilaku manajemen selaku agen.

Teori agensi mampu menjelaskan potensi konflik kepentingan diantara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi dikarenakan

perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan terhadap perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di manamasing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Menurut Messier *et al* (2017, p.6), hubungan antara pemilik dan manajer umumnya menciptakan asimetri informasi antara kedua belah pihak. Asimetri informasi bermakna bahwa manajer umumnya memiliki informasi yang lebih banyak tentang posisi keuangan dan hasil operasi yang sebenarnya dari entitas daripada pemilik. Menurut Oktraria (2014) Adanya *corporate governance* diharapkan dapat semakin mengurangi dan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang mana seringkali tidak memiliki satu pandangan yang sama. Hal ini telah dijelaskan dengan baik oleh teori agensi yang mengasumsikan bahwa setiap manusia atau pribadi adalah pemaksimum kepentingan. Egoisme setiap manusia memainkan peranan penting dalam hal ini. Oleh karena itu, *corporate governance* dapat menjadi salah satu mekanisme yang mengurangi masalah agensi ini. *Corporate governance* dapat memonitor kontrak yang telah ada

antara prinsipal dan agen. Ketika ditemukan pelanggaran kontrak oleh baik oleh agen, maka akan ada sanksi yang diberikan oleh prinsipal sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang kepada agen.

Menurut Mahesa (2015. p, 9) Teori agensi erat kegiatannya dengan tindakan modifikasi laba, khususnya persistensi laba, karena tindakan tersebut dilakukan sebagai pembuktian bahwa manajemen (agen) melakukan yang sesuai dengan investor. Tujuan yang dilakukan tersebut adalah keinginan investor dalam penerimaan deviden dan kepentingan manajemen dalam hal penerimaan kompensasi stabil.

2. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan istilah umum yang digunakan di Indonesia untuk menyebutkan institusi pengawasan internal syariah di bank syariah. Persyaratan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah diatur dan ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional. Peranan Dewan Pengawas Syaria'ah sangat strategis dalam penerapan prinsip syariah di lembaga perbankan syariah. Menurut Ascarya dan Diana (2005, p.72) Dewan Pengawas Syariah adalah dewan setingkat dewan komisaris yang bersifat independent, yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) dan ditempatkan pada lembaga keuangan syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dengan tugas yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional..

Fungsi-fungsi yang telah diringkas oleh Ascarya dan Diana (2005, p.72) fungsi Dewan

Pengawas Syariah yaitu.

- a. Sebagai penasehat dan pemberi saran kepada direksi, UUS, dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariah
- b. Sebagai pengawas aktif dan pasif dari pelaksanaan fatwa-fatwa Dewan Pengawas Syariah serta memberi pengarahan atau pengawasan atas produk atau jasa dan kegiatan usaha agar sesuai dengan prinsip Syariah
- c. Sebagai mediator antara bank dan Dewan Pengawas Syariah dalam mengomunikasikan usul dan saran pengembangan bank syariah yang diawasinya kepada Dewan Pengawas Syariah sekurang-kurangnya setahun sekali dan
- d. Sebagai perwakilan Dewan Pengawas Syariah yang ditempatkan pada bank, dan wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangan bank syariah yang diawasinya ke Dewan Pengawas Syariah sekurang-kurangnya setahun sekali..

3. Komite Audit

Pembentukan komite audit oleh perusahaan-perusahaan publik sudah banyak dilakukan diberbagai negara termasuk Indonesia. Seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan reliable mengenai kinerjanya, peran komite audit menjadi semakin penting. Berikut pengertian komite audit dari beberapa ahli pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia

yaitu komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya (IKAI, 2010). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dengan adanya komite audit, hasil dari laporan internal auditor diolah dan dilaporkan oleh komite audit kepada Komisaris Bank atau Dewan Pengawas Syariah di perbankan. Didalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nomor : PER- 05/MBU/2006 tentang komite audit bagi badan usaha milik Negara yang disebutkan dalam pasal 3 menyebutkan tugas komite audit adalah sebagai berikut:

1. Membantu komisaris atau dewan pengawas untuk memastikan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal

auditor dan internal auditor.

2. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh satuan pengawas intern maupun auditor eksternal.
3. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan system pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
4. Memastikan telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan BUMN.
5. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/dewan pengawas serta tugas-tugas komisaris atau dewan pengawasan lainnya. Peran dan tanggung jawab komite audit harus jelas tercantum dalam ketentuan *Audit Comitte Chater*.

4. Kepatuhan Syariah

Perusahaan syariah sebagai salah satunya adalah bank umum berbasis syariah atau bank umum syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya harus mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Pemenuhan terhadap nilai-nilai syariah menjadi aspek yang membedakan sistem konvensional dan syariah agar lebih memahami tentang kepatuhan syariah.

Kepatuhan syariah mempunyai tujuan syariah atau *maqashid syariah* mewujudkan kemashlahatan manusia baik didunia maupun akhirat. Konsep utama *maqashid syariah* ini mengandung nilai keadilan, rahmat, kemashlahatan, serta bagi seluruh manusia (Fauzia dan Riyadi, 2014).

Penerapan *maqashid syariah* merupakan karakteristik dari lembaga syariah. *Maqashid syariah* menjadi landasan utama dalam pengembangan operasional dan produk yang akan dikeluarkan oleh bank syariah (Febriadi, 2017). Kepatuhan syariah harus mempunyai pengawasan agar tidak terjadi penyelewengan terhadap prinsip dan tujuan dari syariah. Menurut Budiono (2017) pengawasan atas pelaksanaan prinsip prinsip syariah dalam bank syariah adalah hal yang penting untuk dilakukan sebab hal ini merupakan inti dari setiap operasional yang ada pada bank syariah.

5. Perbankan Syariah

Bank pada dasarnya merupakan entitas untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat. Menurut UU No.10 Tahun 1998 yang diubah dalam UU No.7 tahun 1992 dan diubah UU Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah, dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam pelaksanaan usahanya yang telah diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, serta tidak mengandung larangan-larangan yang tertulis didalam Alquran dan Hadist.

Sistem perbankan syariah mempunyai jejak yang panjang dengan diawali oleh *Mit Ghamr Local Saving Bank* dimesir pada tahun 1963, yang kemudian diambil ahli dengan direstruksikan

oleh pemerintah Mesir menjadi *Nasser Social Bank* pada tahun 1972. Perkembangan perbankan syariah tidak hanya ada di negara Timur Tengah, perkembangan yang sama terjadi pada di negara Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Indonesia pertama kali mendirikan perbankan syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991.

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dari Alquran dan Hadist. Menurut Ascarya dan Yumanita (2005,p.1) Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antarbank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Menurut Bank Mandiri, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Maskurun (2015) Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan- ketentuan yang ada dalam Alquran dan Alhadist, maka bank syariah tidak memperbolehkan transaksi yang dilarang dengan syariah islam.

6. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah cara perusahaan mermaksikan laba pada masa mendatang dengan menimplementasikan laba tahun berjalan. Keinginan investor adalah mendapatkan imbalan yang tinggi,

sehingga perusahaan melakukan modifikasi laba. Hal ini dilakukan agar laba yang tejantrum dalam keuangan terlihat persisten. Laba yang persisten sangat di harapkan oleh investor, karena dapat mengurangi kecemasan investor akan keputusan investasi yang telah diambilnya (Manesa, 2015). Menurut Persada dan Martini (2010) Persistensi laba adalah kemungkinan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Semakin tinggi kemungkinan laba akuntansi di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan, maka laba memiliki persistensi yang tinggi..

Menurut Nuraeni *et al* (2018) Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Menurut Mahya (2016) laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan berkelanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang laba. Persistensi laba menjadi hal penting untuk informasi bagi investor terhadap kinerja perusahaan yang mencerminkan dalam laba di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan berupa angka dan harus diolah melalui teknik statistik. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini merupakan data sekunder, karena telah diolah oleh

perusahaan syariah khususnya Bank Umum Syariah (BUS) yang kemudian akan di analisis secara statistik mengenai pengaruh dewan pengawas syariah, komite audit dan patuhan syariah terhadap persistensi laba melalui koefisien regresi untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan dari bank umum syariah yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015-2019. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sampel jenuh atau sampel sensus, karena populasi bank umum syariah relative kecil karena itu populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Selain itu, metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan cara mengakses *website* resmi bank umum syariah dan melakukan pencarian literature dari buku, internet, serta jurnal baik nasional dan internasional. Variable Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persistensi laba

Laba merupakan alat ukur untuk mengatur kinerja perusahaan. Menurut Indah (2018) Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang – ulang dalam jangka panjang. Hal ini membuat investor untuk melihat persisten laba pada perusahaan.

Persistensi laba dapat diukur dengan koefisien regresi dari laba sebelum pajak, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Masena (2019).

$$X_t = \alpha + \beta X_{t-1} + e$$

Keterangan :

X_t : Laba perusahaan sebelum pajak tahun berjalan

α : Konstanta variabel β : Koefisien regresi

X_{t-1} : Laba perusahaan sebelum pajak satu tahun sebelumnya

e : error

- Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah merupakan bagian dari lembaga keuangan syariah yang bersangkutan. Menurut Aziz (2017) Dewan pengawas syariah adalah mengawasi jalannya operasional sehari-hari lembaga keuangan syariah agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Ukuran dewan pengawas syariah adalah banyaknya jumlah dewan pengawas syariah dalam suatu perusahaan seperti dalam penelitian Rahmadani (2016) dan Khoiruddin (2013). Ukuran dewan pengawas dapat diukur dengan menghitung jumlah dewan pengawas syariah yang tercantum dalam laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Pengukuran DPS = Jumlah Rapat Anggota DPS

- Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan (Fariabi, 2016). Perhitungan komite audit didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan. Pengukuran komite audit

dalam penelitian ini yaitu menggunakan proporsi komite audit yang dilakukan oleh Fariabi (2017).

$$\text{Pengukuran Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

- Kepatuhan Syariah

Kepatuhan syariah adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Sanjaya, 2019). Dalam penelitian ini untuk menghitung atau mengukur kepatuhan syariah menggunakan Indeks *Maqashid syariah* yang dilakukan Khairani (2019)

| Konsep tujuan | Dimensi | Elemen | Rasio Kinerja |
|--------------------------|--|--------------------------------|---|
| Pendidikan Individu | Kemajuan Pengetahuan | Bantuan Pendidikan | R1. Hibah Pendidikan / total biaya |
| | | Penelitian | R2. Biaya Penelitian/total biaya |
| | Peningkatan Keahlian | Pelatihan | R3. Biaya pelatihan/total biaya |
| | Meningkatkan kesadaran akan bank syariah Islam | Publikasi | R4. Biaya Promosi/ biaya total |
| Penegakan Keadilan | Kontak yang adil | Fair Return | R5. <i>Profit equalization reserves</i> (PER)/NET atau <i>Investment Income</i> |
| | Jasa dan produk yang terjangkau | Harga yang terjangkau | R6. Mudharabah dan musyarakah/Total pembiayaan |
| | Menghilangkan ketidakadilan | Produk bebas bunga | R7. pendapatan bebas bunga/total pendapatan |
| Pencapaian Kesejahteraan | Profitabilitas | Rasio laba | R8. <i>Net income</i> /Total aset |
| | Distribusi pendapatan dan kesejahteraan | Pendapatan individu | R9. Zakat/Net asset |
| | Investasi dalam sektor riil | Rasio investasi di sektor riil | R10. Total investasi dalam sektor riil/total investasi |

Gambar 1 Pengukuran Indeks *Maqashid Syariah*

| Tujuan | Bobot rata-rata (%) | Rasio | Bobot rata-rata (%) |
|---------------------|---------------------|------------------------------------|---------------------|
| Pendidikan Individu | 30 | R1 Hibah Pendidikan | 24 |
| | | R2 Penelitian | 27 |
| | | R3 Pelatihan | 26 |
| | | R4 Publikasi | 23 |
| | | Total | 100 |
| Penegakan Keadilan | 41 | R5 Pengembangan yang adil | 30 |
| | | R6 Fungsi distribusi | 32 |
| | | R7 Pendapatan bebas bunga | 38 |
| | | Total | 100 |
| Kesejahteraan | 29 | R8 Rasio Profitabilitas | 33 |
| | | R9 Pendapatan personal | 30 |
| | | R10 Rasio Investasi di sektor riil | 37 |
| Total | 100 | Total | 100 |

Gambar 2 Bobot Rata-Rata dan Rasio Pengukuran *Maqashid Syariah* Muhammad et al (2008)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dari data-data dalam penelitian ini di sajikan dalam tabel berikut :

| | DPS | KA | KS | PL |
|--------------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | 12.42857 | 3.928571 | 0.317857 | 0.273429 |
| Median | 12.00000 | 3.000000 | 0.260000 | 0.155000 |
| Maximum | 20.00000 | 7.000000 | 1.000000 | 5.780000 |
| Minimum | 12.00000 | 2.000000 | 0.060000 | -4.48000 |
| Std. Dev. | 1.389103 | 1.354771 | 0.197043 | 1.749303 |
| Skewness | 3.873725 | 1.010691 | 1.587143 | 0.117283 |
| Kurtosis | 18.24937 | 3.004148 | 5.274648 | 4.270816 |
| Observations | 70 | 70 | 70 | 70 |

Tabel 1 Analisis Statistik Dekriptif yang diolah dengan Eviews 9

Tabel 1 Menunjukkan nilai *mean*, *median*, standard deviation, minimum, dan maximum dari 70 objek penelitian dapat disimpulkan dari hasil perhitungan Eviews9 di atas bahwa :

1. Persistensi laba (PL) menghasilkan rata – rata sebesar 0.2734 atau 0.27 yang menunjukan bahwa rata – rata persistensi laba bank umum syariah di Indonesia cukup besaryaitu 27% dari total 14 perusahaan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bawa informasi mengenai laba yang dikeluarkan perusahaan sudah mendatangkan respon sangat baik dari pada investor. Dari 14 yang diteliti nilai tertinggi dari persistensi laba adalah 5.7800 atau 5.78 dan nilai terendah dari persistensi laba adalah -4.4800 atau -4.48 dengan standar deviantion 1.7493 atau 1.75
2. Dewan pengawas syariah (DPS) menghasilkan rata – rata sebesar 12.4285 atau 12.43 yang menunjukan bahwa rata – rata rapat dewan pengawas syariah bank umum sangat besar yaitu sebesar 12

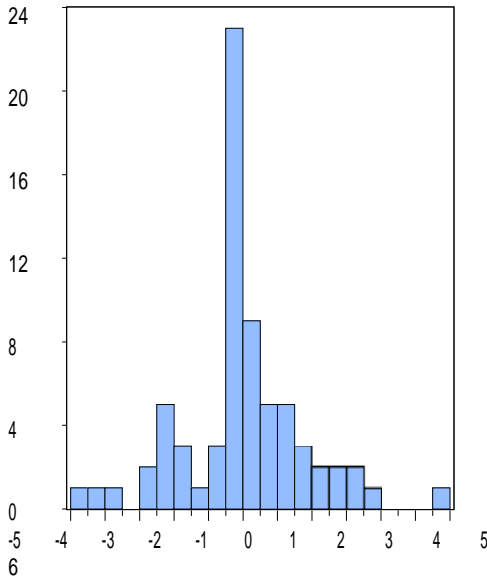
kali hal ini telah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 dalam 1 periode atau 1 kali dalam 1 bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang di lakukan oleh dewan pengawas syariah sangat baik untukmenunjuang persiten laba dalam perusahaan. Dari 14 yang diteliti nilai tertinggi dari dewan pengawas syariah adalah 20 dan nilai terendah dari dewan pengawas syariah adalah 12 dengan standar deviation1.389103 tau 1.39.

3. Komite audit (KA) menghasilkan rata – rata sebesar 3.928571 atau 3.92 menunjukan bawah rata – rata anggota komite audit dibank umum syariah sebesar 3 atau 4 orang, hal ini sesuai dengan aturan yang terdapat di OJK No.55/POJK.03/2016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit infomasi menengai laporan keuangan sangat baik untuk investor. Dari 14 bank umum syariah yang di teliti, nilai tertinggi dari Komite audit adalah 7 dan nilai terendah dari komite audit adalah 2 dengan standar deviasi1.3545771 atau 1.35.
4. Kepatuhan syariah (KS) menghasilkan rata - rata 0.317857 menunjukan bahwa rata – rata kepatuhan syariah dibank umum syariah sebesar 31%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan syariah memberikan dampak yang bagus untuk para inverstor. Dari 14 bank umum syariah yang diteliti, nilai tertinggi kepatuhan syariah adalah 1.00 dan nilai terendah 0.06 dengan standar deviasation 0.19

2. Uji Asumsi Klasik

• **Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji histogram.



Gambar 3 Uji Normalitas yang diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Jarque – bera* 5.674 dengan nilai probability 0.0585 dimana nilai probability *Jarque – bera* lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

• **Uji Multikolinearitas**

Setelah melakukan uji analisis normalitas, yang harus dilakukan selanjutnya adalah uji multikolinearitas, yang bertujuan untuk menguji adanya atau tidaknya korelasi antar independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari

nilai *tolerance* atau *centered VIF*. Bila nilai *tolerance* atau *centered VIF* lebih lebih besar dari nilai 0.10 maka tidak ada nilai multikolinearitas dalam model regresi.

| Variable | Coefficient Variance | UnCentered IF | Centered IF |
|----------|----------------------|---------------|-------------|
|----------|----------------------|---------------|-------------|

Tabel 2 Uji Multikolimearitas yang diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 2, nilai *tolerance* atau *centered VIF* tiap variable lebih besar dari nilai 0.10 yaitu variable dewan pengawas yariah (DPS) sebesar 1.0388, variable komite audit (KA) sebesar 1.0490 dan variable kepatuhan syariah (KS) sebesar 1.0142. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada model regresi.

• **Uji Heterokedasitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.129542 | Prob. F(3,66) | 0.3436 |
| Obs*R-squared | 3.418482 | Prob. Chi-Square(3) | 0.3315 |
| Scaled explained SS | 4.506589 | Prob. Chi-Square(3) | 0.2117 |

Tabel 3 Uji Heteerokesitas yang diolah

Dalam penelitian ini melihat nilai probalitas dari *Obs*R-squared* dari keseluruhan uji lebih besar dari tingkat alpa 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dengan data penelitian dalam model regresi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation

LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.788570 | Prob. F(2,64) | 0.0690 |
| Obs*R-squared | 5.611035 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0605 |

Tabel 4 Uji Autokorelasi yang diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 5.611035 atau 5.61. Nilai terdapat lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dengan data penelitian dalam model regresi.

- Uji regresi linier

Dependent Variable: PL

Method: Least Squares

Date: 08/10/20 Time: 16:25

Sample: 1 70

Variable Coefficient Std. Error t-Statistic Prob.

DPS 0.391782 0.148757 2.633703 0.0105

KA 0.925140 0.152263 0.165110 0.0194

KS 0.896379 1.048482 0.950307 0.0454

C -4.011238 2.058534 -2.434421 0.0176

Tabel 5 Uji regresi linier yang diolah menggunakan Eviews 9

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.100552 | Mean dependent var | 0.273429 |
| Adjusted R-squared | 0.059668 | S.D. dependent var | 1.749303 |
| S.E. of regression | 1.696311 | Akaike info criterion | 3.950235 |
| Sum squared resid | 189.9132 | Schwarz criterion | 4.078720 |
| Log likelihood | -134.2582 | Hannan-Quinn criter. | 4.001271 |
| F-statistic | 2.459448 | Durbin-Watson stat | 2.562682 |
| Prob(F-statistic) | 0.040431 | | |

Berdasarkan pada tabel 5 hasil dari

regresi linier adalah dengan rumus $PL = a + \beta_1 DPS + \beta_2 KA + \beta_3 KS + e$ maka perhitungannya adalah $PL = -4.011238 + 0.391782 + 0.925140 + 0.8966379 + e$.

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil dari regresi linier berganda adalah dengan rumus $PL = a + \beta_1 DPS + \beta_2 KA + \beta_3 KS + e$

maka perhitungannya adalah $PL = 4.011238 + 0.391782 + 0.925140 + 0.8966379 + e$.

Dari persamaan regresi dapat disimpulkan

1. Nilai Konstanta atau C sebesar 4.011238, menunjukkan bahwa jika variabel dewan pengawas syariah, variabel komite audit, dan variabel kepatuhan syariah konstanta bernilai 0 (nol), maka nilai pengaruh persistensi laba memiliki nilai sebesar 4.011
2. Koefisien regresi variabel dewan pengawas syariah sebesar 0.391782, artinya jika adanya pengungkapan peningkatan 1% dari variabel dewan pengawas syariah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka pengaruh persistensi laba akan meningkat 0.391782 atau 39%.
3. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0.925140, artinya jika adanya pengungkapan peningkatan 1% dari variabel komite audit dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka pengaruh persistensi laba akan meningkat 0.925140 atau 95%. Koefisien regresi variabel kepatuhan syariah sebesar 0.8966379, artinya jika adanya pengungkapan peningkatan 1% dari variabel kepatuhan syariah dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka pengaruh

persistensi akan meningkat 0.8966379 atau 89%.

- **Uji Hipotesis**

Tahapan lanjutan setelah dilakukannya uji asumsi klasik yaitu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2), Uji F dan Uji t. Berikut hasil uji dan pembahasan atas uji regresi linier berganda dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 5

- **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Berdasarkan pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Adjusted R-squared* sebesar 0.059668 yang berarti variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini menjelaskan 5% variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

- **Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

Uji signifikansi simultan atau Uji-F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Bila nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan variabel-variabel independen simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 2.459448 dengan nilai probabilitas sebesar 0.040431 dimana nilai probabilitas lebih kecil dari pada

nilai tingkat signifikansi 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, dan Kepatuhan Syariah.

- **Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)**

Uji Signifikansi parsial atau Uji-T dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Bila nilai probabilitas yang dimiliki variabel independen lebih kecil dari nilai signifikansi

0.05 maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5, maka interpretasi dari hasil uji signifikansi parsial (Uji-T) sebagai berikut.

1. Dewan Pengawas Syariah
Berdasarkan Tabel 5, Variabel Dewan Pengawas Syariah yang diukur dari jumlah rapat memiliki t-hitung sebesar 2.633703 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0105. Nilai probabilitas yang dimiliki oleh variabel Dewan Pengawas Syariah lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 yang dapat diartikan bahwa H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Bahwa jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah dapat mempengaruhi persistensi laba.

2. Komite Audit

Berdasarkan Tabel 5, Variabel komite audit yang diukur dari jumlah keanggotaan perusahaan memiliki t- hitung sebesar 0.165110 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0194. Nilai probabilitas yang dimiliki oleh variabel komite audit lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 yang dapat diartikan bahwa H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Bahwa jumlah dari anggota komite audit dapat mempengaruhi persistensi laba.

3. Kepatuhan Syariah

Berdasarkan Tabel 5, Variabel kepatuhan syariah yang diukur dengan indeks *maqashid syariah* memiliki t-hitung sebesar 0.950307 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0454. Nilai probabilitas yang dimiliki oleh variabel kepatuhan syariah lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 yang dapat diartikan bahwa H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepatuhan syariah berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Bahwa kepatuhan syariah yang dihitung dari indeks *maqashid syariah* dapat mempengaruhi persistensi laba.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan pengawas syariah, komite audit, komite audit terhadap persistensi laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Dewan Pengawas Syariah yang diukur dengan jumlah rapat berpengaruh terhadap persistensi laba, namun secara persial dewan pengawas syariah tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba karena dewan pengawas syariah hanya mengawasi perlakuan perusahaan yang sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Komite Audit yang diukur dengan jumlah anggota berpengaruh terhadap persistensi laba, semakin banyak jumlah anggota dari komite audit dapat membantu manajemen dalam melakukan kualitas laba untuk mendapatkan persistensi laba yang baik
- 3) Kepatuhan syariah yang diukur dengan indeks *maqashid syariah* berpengaruh terhadap persistensi laba, karena kegiatan perbankan syariah pada dasarnya merupakan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan tidak melakukan imbalan yang didasarkan pada sistem bunga.

Implikasi dari penelitian ini untuk menunjukkan bahwa dalam persistensi laba dapat dipengaruhi dari kepercayaan masyarakat dari opini dewan pengawas syariah dan komite audit, dan kepatuhan syariah merupakan cara menghitung dari kinerja perbankan syariah yang akan diperlihatkan oleh *stakeholder* hal ini dapat mempengaruhi persistensi laba. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya :

- Penelitian ini hanya menggunakan 14 perusahaan dari bank umum syariah sebagai sampel hingga tidak

dapat mewakili sektor perusahaan keuangan syariah.

- Jangka waktu ini hanya 5 tahun, yaitu dari tahun 2014 hingga 2018, sehingga cakupannya kurang luas.
- Perhitungan pada dewan pengawas syariah dan komite audit terlalu monoton atau sering digunakan dalam penelitian terdahulu.

Terkait dengan keterbatasan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya

- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sektor perusahaan syariah seperti, Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan lainnya yang terdaftar di OJK atau Bursa Efek Indonesia. Harapan ini agar penelitian mengenai persistensi laba tidak hanya terpaku pada perusahaan bank umum syariah.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbarui masa waktu penelitian dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih terkini.
- Mengubah perhitungan pengukuran dewan pengawas syariah dan komite audit dengan pengukuran yang lebih terkini atau terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrin, A. (2018). "Karakteristik Perusahaan Dalam Praktik Pengungkapan Wajib Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia". *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 7(4).
- Aisyah, N. (2018). "Pengaruh Book Tax Differences dan Free Cash Flow Terhadap Persistensi Paba Dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Keuangan sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017)". Skripsi Sajana Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Aziz, F. (2018). "Analisis Kinerja Dewan Pengawas Syariah dalam Mengawasi Bank Syariah (Studi: Bank Sulselbar Syariah Ratulangi Makassar)". Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Budiono A. 2017. Penerapan Prinsip Syariah pada Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Law and Justice*. 2(1): 54-57
- Dahlan, R. (2014). Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Etikonomi*, 13(2).
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). "Pengaruh Book- Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba". *E-jurnal Akuntansi*, 244-260.
- Fadla, M. (2017). "Analisis Kepatuhan Syariah Pada Bni Syariah, Bank Syariah Mandiri, Dan Bank Muamalat Indonesia". Skripsi Sarjana Ekonomi Institute Pertanian Bogor, Bogor.
- Fariabi, M. R. (2016). "Pengaruh Laba Akuntansi, Good Corporate Governance (GCG), Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba". Skripsi Sarjana Akuntansi STIE Perbanas Surabaya, Surabaya.
- Febriadi SR. (2017). "Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah. *Jurnal Amwaluna*". 1(2): 231-245.
- Fauzia IY, Riyadi AK. 2014. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. Jakarta (ID): Prenadamedia Group

- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* 7th edition. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, h.305-60.
- Khafid, M. (2012). "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2).
- Khoirudin, A. (2013). "Corporate Governance Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*, 2(2).
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). "Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba". *Tax & Accounting Review*, 4(1), 53.
- Latan, H., & Tamalagi, S. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Mahya, L. (2016). "Tingkat Hutang, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Difference Sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014" Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Maskurun, B. (2015). "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Pendapatan Margin Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Mega Syariah Periode Tahun 2010-2014". Skripsi Sarjana Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.
- Mustafa Edwin Nasution, Budi setianto, Nurul Huda, Muhammad Arif Mufraeni dan Bay Safta Utama. (2010) "Pengenalan eksklusif Ekonomi Islam", Jakarta: Kencana Pranada Media Grup
- Nissa, K. (2017). "Pengaruh Kepatuhan Syariah, Investment Account Holder, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Kasus pada Lembaga Perbankan Syariah di Indonesia)" Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)". *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(1), 82-112.
- Nurhayati, S. (2009). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Penerbit Salemba.
- Nurhisam, L. (2016). "Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) dalam Industri Keuangan Syariah". *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(1), 77-96.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). "Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba". *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
- Prof. H. Imam Ghozali, M. P. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Putri, N. I. (2019). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Dan Fee Audit Terhadap Persistensi Laba" Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Bakrie, Jakarta.
- Rahma, Z., & Fauziati, P. (2014). "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Persistensi Laba". *Sumber*, 84, 2-13.
- Ramadhani, F., Desmiyawati, D., & Kurnia,

- P. (2016). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014)” Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Riau, Riau.
- Sanjaya, Ika. (2019). “Pengaruh Syariah Compliance (Kepatuhan Syariah), Transparansi, Akuntabilitas, Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), Dan Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Zakat (Di Kota Pekanbaru)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sari, I. K. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2016).
- Sari, D. K., Anggraeni, B. D., & Aulia, S. (2018). “Implikasi Komponen Perubahan Pajak Dalam Laba Terhadap Persistensi Dan Peramalan Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013”. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(2).
- Sula, A. E., & Alim, M. N. (2014). “Pengawasan, Strategi Anti Fraud, Dan Audit Kepatuhan Syariah Sebagai Upaya Fraud Preventive Pada Lembaga Keuangan Syariah”. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 2(2), 91-1